

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berpikir kritis menjadi keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi kemajuan teknologi dan perkembangan zaman abad 21. Hal ini sejalan dengan banyaknya peraturan yang membahas tentang perlunya berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya tertuang dalam Permendikbudristek Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022, dalam Bab IV, Pasal 23 ayat (2), dimana dijelaskan salah satu tujuan dilakukan penilaian dalam kegiatan pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melatih kemampuan berpikir kritis tidak hanya diukur dari kegiatan penilaian/evaluasi, tetapi bisa dilihat dari proses pembelajaran selama di kelas dengan merancang bentuk kegiatan pembelajaran yang bisa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Perlunya keterampilan berpikir kritis membuat pendidik perlu merancang kegiatan pembelajaran bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pernyataan ini berkesinambungan dalam Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 dalam Lampiran I pada pembahasan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, terdapat beberapa tema yang salah satunya yaitu tema “Rekayasa dan Teknologi”. Tema ini menuntut peserta didik melatih beberapa keterampilan yang salah satunya keterampilan berpikir kritis. Hal ini menjadi acuan melihat seberapa penting keterampilan berpikir kritis dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran, dikarenakan keterampilan akan berguna untuk peserta didik nantinya.

Kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan perlu dirancang dengan memperhatikan tahapan serta tujuan pembelajaran dimana pada konteks ini ialah meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Berpikir kritis termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi dimana setiap individu mengerahkan segala pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan yang dijumpai. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan sebagai seorang pemikir yang kritis, secara sederhana terdiri dari mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi berdasarkan permasalahan yang ditemui. Berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran dimaknai sebagai proses bagaimana peserta didik mempergunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki dalam memahami, melakukan analisis, mensintesis, serta menilai ide yang dimiliki secara logis (Tumanggor, 2021: 2).

Berpikir kritis menjadi bentuk keterampilan yang diperlukan dalam memecahkan permasalahan. Idealnya kemampuan berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik yang akan menjadi acuan dalam menilai kemampuan peserta didik berpikir kritis. Beberapa karakteristik pemikir kritis, yaitu: a) mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan bentuk permasalahan; b) mempertimbangkan argumen yang dibuat; c) memiliki rasa ingin tahu; d) mengakui kurangnya pemahaman; e) menganalisis masalah; f) menemukan solusi atau penyelesaian masalah terbaru; g) menjadi pendengar yang cermat; dan h) mampu memberikan umpan balik (Hartati et al., 2022: 50). Indikator yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, yakni 1) memberikan penjelasan sederhana; 2) membangun keterampilan dasar; 3) menyimpulkan; dan 4) menyusun strategi dan taktik.

Keterampilan berpikir kritis dapat digunakan semua bidang mata pelajaran. IPAS salah satu diantara banyaknya mata pelajaran yang mengharapkan peserta didik menggunakan atau melatih keterampilan berpikir kritis yang dimiliki. IPAS merupakan akronim dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah cabang mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka dengan terdiri dari pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Mata pelajaran IPAS dapat membantu peserta didik menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap perubahan-perubahan yang dapat dijumpai di lingkungan sekitar peserta didik. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti temukan dari kegiatan observasi dan wawancara bersama ibu EF selaku wali kelas IV B di SDN 64/I Muara Bulian, ditemukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum mengarah kepada peningkatan keterampilan berpikir kritis. Hal ini terjadi dikarenakan pendidik lebih sering menggunakan model pembelajaran satu arah atau *teacher centered* dan penggunaan model PBL belum diterapkan dengan maksimal. Ibu EF selaku wali kelas IV B menuturkan pula bahwa di dalam kelas masih ditemukan peserta didik yang aktif dan pasif, sulit memecahkan suatu permasalahan, serta sulit dalam mengomunikasikan pendapatnya sendiri. Keterbatasan fasilitas dan alat penunjang kegiatan pembelajaran dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik ditambah penggunaan model berpusat pada pendidik menjadikan rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis dan mengakibatkan kegiatan belajar tidak efektif.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah jika melihat dari indikator berpikir kritis yang masih banyak belum terpenuhi. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik ditemukan saat awal melakukan observasi, dimana hanya beberapa peserta didik yang membuat serta mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang sedang diajarkan, dimana hal ini berhubungan dengan indikator memberikan penjelasan sederhana. Terdapat peserta didik yang kesulitan menyimpulkan materi yang disampaikan pendidik sebelumnya, dimana hal ini berhubungan dengan indikator menyimpulkan. Selain itu, ditemukan peserta didik yang kesulitan berkomunikasi selama kegiatan pembelajaran, baik itu saat kerja kelompok maupun mempresentasikan hasil kerja, dimana hal ini berhubungan dengan indikator menyusun strategi dan taktik. Adapula peserta didik yang masih kesulitan dalam menganalisis suatu permasalahan serta kesulitan menentukan jawaban yang sesuai untuk memecahkan permasalahan yang dijumpai, dimana hal ini berhubungan dengan indikator membangun keterampilan dasar dan memberikan penjelasan lebih lanjut.

Permasalahan yang timbul tersebut bisa teratasi dengan merujuk pada Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Bagian Kedua Pasal 10 Ayat (1), Ayat (2) huruf a, dan b, Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Bagian Keempat Pasal 12 Ayat (1), Ayat (2) huruf b, serta Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Bagian Keenam Pasal 14 huruf a dan b. Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Bagian Kedua Pasal 10 Ayat (1) dan Ayat (2), berbunyi:

“(1) Pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang interaktif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a dirancang untuk memfasilitasi interaksi yang sistematis dan produktif antara Pendidik dengan Peserta Didik, sesama Peserta Didik, dan antara Peserta Didik dengan materi belajar. (2) Pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang interaktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit dilakukan dengan cara: (a) berinteraksi secara dialogis antara Pendidik dengan Peserta Didik, serta sesama Peserta Didik; dan (b) berinteraksi secara aktif dengan lingkungan belajar.”

Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Bagian Keempat Pasal 12 Ayat (1) dan Ayat (2), berbunyi:

“(1) Pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang menyenangkan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c dirancang agar Peserta Didik mengalami proses belajar sebagai pengalaman yang menimbulkan emosi positif. (2) Pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang menyenangkan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit dilakukan dengan cara: (b) menggunakan berbagai variasi metode dengan mempertimbangkan aspirasi dari Peserta Didik, serta tidak terbatas hanya di dalam kelas.”

Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Bagian Keenam Pasal 14 huruf a dan huruf b, berbunyi:

“Pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf e paling sedikit dilakukan dengan cara: (a) membangun suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada Peserta Didik untuk berani mengemukakan pendapat dan bereksperimen; dan (b) melibatkan Peserta Didik dalam menyusun rencana belajar, menetapkan target individu dan/atau kelompok, dan turut memonitor pencapaian hasil belajar.”

Adanya beberapa peraturan diatas serta disesuaikan dengan permasalahan yang dijumpai, maka pemilihan model pembelajaran harus tepat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Terdapat 4 model pembelajaran yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, yakni *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, serta *inquiry learning*. *Discovery learning* dan *inquiry learning* memiliki pengertian yang serupa, yakni memicu peserta didik aktif menemukan berbagai hal dengan mengerahkan segala kemampuan dalam memperoleh pengetahuan baru. Perbedaan yang memisahkan *discovery learning* dan *inquiry learning* terletak dalam proses pembelajaran, dimana *discovery learning* menganggap peserta didik memiliki pengetahuan dasar sebagai landasan dalam mengembangkan pengetahuan baru, sedangkan *inquiry learning* mewajibkan peserta didik terlibat langsung dalam kasus yang dihadapi tanpa adanya pengetahuan dasar. Untuk *problem based learning* dan

project based learning ialah model yang berpusat pada peserta didik, namun *problem based learning* mengharuskan peserta didik berpikir kritis ketika melakukan penyelesaian permasalahan yang dijumpai, sedangkan *project based learning* mengharuskan peserta didik menciptakan suatu hasil produk.

Model *problem based learning* menjadi model pembelajaran yang dipilih untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Problem based learning* merupakan model yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar cara berpikir dan menyelesaikan permasalahan serta mendapatkan pengetahuan dan konsep yang mendasar (Lismaya, 2019: 14). Keunggulan penggunaan *problem based learning* menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi bermakna. Peserta didik dapat mencoba memecahkan permasalahan yang dijumpai menggunakan pengetahuan yang dimiliki atau bisa menemukan pengetahuan baru dan sesuai dengan permasalahan yang dijumpai. Kegiatan pembelajaran semakin bermakna saat menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki dalam menghadapi masalah yang dijumpainya. Hal ini menjadikan peserta didik merasa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti melakukan kerja sama dengan ibu EF selaku wali kelas IV B dalam menciptakan dan merancang kegiatan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* pada mata pelajaran IPAS dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV B. Hal ini dilakukan dengan harapan kegiatan pembelajaran di sekolah, terutama SDN 64/I Muara Bulian di kelas IV B menjadi lebih efektif, aktif, komunikatif, interaktif, mampu memahami maksud dan tujuan kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang bertujuan mempersiapkan generasi masa depan di masa mendatang.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul penelitian yang berbunyi: **“Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS Untuk Peserta Didik Kelas IV SDN 64/I Muara Bulian”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu bagaimana penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS untuk peserta didik kelas IV SDN 64/I Muara Bulian?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, dapat dirumuskan tujuan dari adanya penelitian ini, yaitu mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan model *problem based learning* pada pembelajaran IPAS untuk peserta didik kelas IV SDN 64/I Muara Bulian.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam dunia pendidikan di masa mendatang. Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis, dengan harapan bermanfaat dalam memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan dunia pendidikan, terkhusus dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan model *problem based learning* pada peserta didik kelas IV SDN 64/I Muara Bulian.

2. Manfaat praktis, yakni: a) bagi peneliti, yaitu memberi kesempatan turun secara langsung ke lapangan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan model *problem based learning* pada peserta didik kelas IV SDN 64/I Muara Bulian; b) bagi konselor, yaitu mendapatkan teknik baru untuk membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan model *problem based learning* pada peserta didik kelas IV SDN 64/I Muara Bulian; c) bagi pihak sekolah, yaitu memberi bantuan pemikiran, informasi, serta evaluasi yang bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan model *problem based learning* pada peserta didik kelas IV; dan d) bagi peserta didik, yaitu memberi informasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan model *problem based learning*.

1.5 Definisi Operasional

Terdapat dua variabel yang menjadi objek dalam penelitian ini , diantaranya sebagai berikut.

1. Variabel terikat merupakan jenis variabel yang dipengaruhi variabel lainnya dengan sifatnya berdiri sendiri. Variabel terikat dalam penelitian ini, ialah meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada pembelajaran IPAS.
2. Variabel bebas merupakan jenis variabel yang mempengaruhi variabel lainnya yang memiliki sifat berdiri sendiri. Variabel bebas dalam penelitian ini, ialah penerapan model model *problem based learning*.